

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan suatu bangsa erat hubungannya dengan masalah pendidikan. Pendidikan adalah sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.

Dalam fungsi pendidikan yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional di atas, telah terlihat jelas bahwa pendidikan sangatlah penting bagi setiap manusia guna menghadapi berbagai persoalan kehidupan di masa depan. Sasaran dalam pendidikan itu sendiri adalah peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM).

Upaya peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) dan untuk mengoptimalkan kualitas pendidikan harus dilakukan semua pihak, termasuk pemerintah dan pelaku pendidikan di lembaga formal. Salah satu jenjang pendidikan sekolah yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah memberikan bekal kemampuan dasar yang merupakan perluasan serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh di Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sehingga bermanfaat bagi siswa untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat dan warga negara sesuai dengan tingkat perkembangannya. Oleh karena itu, maka proses pendidikan bukan hanya mengembangkan intelektual saja, akan tetapi mencakup

seluruh potensi yang dimiliki oleh anak didik. Dengan demikian, pendidikan pada dasarnya memberikan pengalaman belajar untuk dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki siswa, melalui proses interaksi pada siswa, siswa dengan guru atau siswa dengan lingkungan.

Strategi pembelajaran berdasarkan pengalaman merupakan suatu strategi pembelajaran yang bisa digunakan oleh guru dalam menumbuhkan minat kepada siswa untuk belajar dengan mudah. Strategi pengajaran ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan belajar mengajar secara aktif dengan personalisasi. Siswa terlibat langsung terhadap pembelajaran yang telah dirancang oleh guru.

Peran guru dalam proses pembelajaran bukanlah mendominasi tetapi membimbing dan mengarahkan siswa untuk aktif memperoleh pemahamannya berdasarkan segala informasi yang diperoleh siswa dari lingkungannya.

Praktik pembelajaran disekolah umumnya masih terfokus pada guru, sedangkan siswa masih belum terlibat aktif dalam pembelajaran. Secara umum, keaktifan siswa dalam pembelajaran tergolong rendah, hal ini terlihat dari siswa yang tidak banyak bertanya, aktivitas siswa terbatas pada pendengarannya, mencatat dan menjawab pertanyaan bila guru memberi pertanyaan, siswa hadir dikelas dengan persiapan yang kurang memadai, ribut jika diberi latihan, dan siswa hanya diam ketika ditanya apakah materi yang diajarkan dapat di pahami atau tidak oleh siswa.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di SMA Pasundan 1 Bandung kelas XI-C4 di dapatkan presentase jumlah siswa yang aktif pada tabel berikut:

**Tabel 1.1**  
**Presentase Keaktifan Siswa Kelas XI IPS Pada Mata Pelajaran Akuntansi**  
**SMA Pasundan 1 Bandung**

No	Keaktifan Siswa	Frekuensi (orang)	Presentase (%)
1	Aktif bertanya	4	9,1%
2	Mengungkapkan pendapat/ide	2	4,5%
3	Aktif menjawab pertanyaan guru	5	11,3%
4	Siswa yang pasif	33	75%
<b>Jumlah</b>		44	100%

Sumber: Hasil Pra Penelitian diolah

Dari tabel diatas terlihat bahwa siswa masih kurang aktif dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran akuntansi. Hal ini terlihat dari proses pembelajaran hanya ada 4 siswa (9,1%) yang aktif bertanya kepada guru, dan hanya ada 2 siswa (4,5%) yang berani mengemukakan pendapat saat guru memberikan suatu permasalahan. Selain itu, siswa yang aktif menjawab pertanyaan dari guru hanya ada 5 siswa (11,3%).

Berdasarkan hasil observasi diatas bahwa kegiatan pembelajaran berlangsung monoton, dalam proses pembelajaran mereka lebih senang memfokuskan diri pada kegiatan lain yang diluar kegiatan pembelajaran, seperti

hal nya mengobrol dengan teman sebangku, melamun sendirian, bermain hp, dan lain-lain.

Pembelajaran di SMA khususnya mata pelajaran akuntansi umumnya menggunakan metode yang kurang bervariasi sehingga siswa bosan dengan kegiatan pembelajaran, sehingga keaktifan belajar siswa sangat rendah.

Upaya untuk menyelesaikan masalah tersebut diatas adalah dengan meningkatkan keaktifan belajar siswa, guru dapat memilih alternatif model pembelajaran yang sesuai. Model kooperatif merupakan model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa. Pembelajaran kooperatif mengutamakan kerjasama antar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah tipe *talking chips*. Bahwa tipe *talking chips* ini menjadikan siswa aktif dan semua anggota mempunyai kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan dan pemikiran anggota lain. Keunggulan lain dari tekhnik ini adalah untuk mengatasi hambatan pemerataan kesempatan yang sering mewarnai kerja kelompok. Dalam banyak kelompok, sering ada anggota yang terlalu dominan dan banyak bicara. Sebaliknya, juga ada anggota yang hanya diam dan menggantungkan diri pada rekannya yang dominan (Lie, 2004:60).

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Chips* Terhadap Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi (Sub pokok bahasan proses penyusunan laporan keuangan perusahaan jasa di kelas XI C4 SMA Pasundan 1 Bandung)”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kegiatan pembelajaran masih terpusat pada guru, sedangkan siswa masih belum terlibat aktif dalam pembelajaran.
2. Keaktifan siswa dalam pembelajaran masih tergolong rendah
3. Metode pembelajaran yang digunakan guru hanya ceramah, sehingga siswa menjadi pasif dalam mengikuti proses kegiatan pembelajaran.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan suatu masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* pada mata pelajaran akuntansi di kelas XI-C4 SMA Pasundan 1 Bandung ?
2. Bagaimana keaktifan siswa pada pokok bahasan Penyusunan Laporan Keuangan dalam mata pelajaran Akuntansi di kelas XI-C4 SMA Pasundan 1 Bandung .
3. Berapa besar pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* terhadap peningkatan keaktifan pada mata pelajaran akuntansi di kelas XI-C4 SMA Pasundan 1 Bandung ?

#### **D. Batasan Masalah**

Dari rumusan masalah diatas penulis memberi batasan penelitian agar lebih efektif, efisien dan terarah. Oleh karena itu penulis hanya membatasi masalah dan ruang lingkup permasalahannya sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang digunakan dibatasi pada model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips*.
2. Materi yang dibahas yaitu akuntansi kelas XI IPS tentang proses penyusunan laporan keuangan perusahaan jasa.
3. Penelitian dilakukan di SMA Pasundan kelas XI-C4 .

#### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* pada mata pelajaran akuntansi di kelas XI IPS SMA Pasundan 1 Bandung .
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* terhadap keaktifansiswa pada mata pelajaran akuntansi.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat terutama:

1. **Manfaat secara praktis**
  - a. **Bagi Siswa**

- 1) Siswa dapat belajar meningkatkan pemahaman konsep mata pelajaran akuntansi melalui pembelajaran kooperatif tipe *talking chips*.
- 2) Setiap siswa akan mendapat kesempatan untuk belajar mengemukakan pendapat.
- 3) Siswa dapat belajar mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain.

#### **b. Bagi Guru**

Inovasi tehnik pembelajaran akuntansi oleh guru peneliti dan guru lain yang berkeinginan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

#### **c. Bagi Pihak Sekolah**

Dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk mengadakan variasi metode pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar siswa.

### **2. Manfaat Secara teoritis**

Penelitian diharapkan dapat memperoleh penerapan model-model pembelajaran, khususnya model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* pada pendidikan ekonomi akuntansi.

## **G. Definisi Operasional**

### **1. Pengaruh**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 849), “Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu” . Dalam penelitian ini dapat diartikan bahwa daya yang timbul dari penerapan pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* dalam meningkatkan keaktifan siswa pada mata pelajaran akuntansi.

## **2. Penerapan**

Penerapan diartikan penggunaan suatu hal yang lain (Adbullah, 2004: 484). Dalam penelitian ini diartikan suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dan interaksi dengan lingkungannya.

## **3. Model Pembelajaran Kooperatif**

Nurhadi (2004:112) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.

## **4. *Talking Chips* (Kancing Gemerincing)**

Menurut Lie (2008: 63) mengatakan bahwa *talking chips* adalah suatu tipe model pembelajaran kooperatif yang masing-masing anggota kelompoknya mendapat kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan serta pemikiran anggota kelompok lain.

## **5. Keaktifan Belajar Siswa**

Keaktifan belajar siswa menurut Sudjana (2010: 20) adalah “Proses kegiatan belajar mengajar yang subjek didiknya terlibat intelektual dan emosional sehingga betul-betul berperan dan berpartisipasi aktif dalam melakukan kegiatan belajar”.

## **6. Mata Pelajaran Akuntansi**

Menurut Weni, Budiyo dan Sarno (2007: 115) bahwa mata pelajaran akuntansi dapat diartikan sebagai mata pelajaran yang mempelajari tentang proses

pengidentifikasian, pengukuran, pencatatan, dan pelaporan informasi akuntansi yang berfungsi dalam membantu dalam pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang memerlukan.

Berdasarkan pengertian istilah diatas, maka yang dimaksud dengan “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Chips Terhadap Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi Pada Sub Pokok Bahasan Proses Penyusunan Laporan Keuangan Perusahaan Jasa”, dalam penelitian ini adalah suatu usaha untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa di dalam kelas pada mata pelajaran akuntansi melalui model belajar secara berkelompok dan setiap siswa dituntut untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran seperti mendengarkan penjelasan guru, mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat dan lain-lain. Sehingga kegiatan belajar di dalam kelas tidak hanya terpusat pada guru dan dengan menggunakan metode ini dapat meningkatkan proses belajar yang lebih baik, efektif dan menyenangkan.